

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”, dengan demikian bentuk usaha yang paling sesuai di Indonesia adalah koperasi. Berdasarkan definisi koperasi menurut UU No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Fay, 1980), bahwa koperasi merupakan suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak memikirkan diri sendiri, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota dan mendapat imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi. Dengan demikian maka tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat, sekaligus sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional. Oleh karena itu berdasarkan amanat UUD 1945, koperasi seharusnya menjadi penopang perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pertriwulan IV tahun 2020 seperti yang dikutip dari beritasatu.com pada tanggal 10 juli 2021, koperasi hanya menyumbang 5,1% dari Produk Domestik Bruto Nasional. Tentu hal ini menggambarkan peran dan kontribusi yang terbilang rendah jika dibandingkan dengan badan usaha lain di Indonesia. Dengan demikian, kondisi perkoperasian masih belum sesuai dengan nawacita, yaitu koperasi seharusnya menjadi badan usaha yang menopang dan mendorong perekonomian Indonesia.

Pandangan tentang kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional dan dinamika kinerja lembaga keuangan bank dan non bank bukanlah hal baru dalam literatur keuangan dan ekonomi. Sejumlah studi empiris yang berfokus pada interaksi untuk mengetahui faktor makroekonomi yang mempengaruhi aktivitas lembaga keuangan, telah melaporkan kesimpulan tentang

bagaimana berbagai kondisi ekonomi makro mempengaruhi indikator kinerja keuangan lembaga keuangan seperti bank, asuransi maupun koperasi. Moguillansky (2002), menyatakan bahwa faktor makroekonomi dapat menimbulkan dampak yang signifikan karena bersifat makro dan seringkali tidak dapat diprediksi. Abebe (2014), menjelaskan bahwa dalam literatur perbankan, faktor penentu kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencerminkan perbedaan organisasi terkait dengan kebijakan dan keputusan bank mengenai sumber dan penggunaan dana, permodalan, likuiditas dan beban. Sedangkan faktor eksternal seperti inflasi berada di luar kendali manajemen bank dapat mempengaruhi kinerja perbankan.

Abaidoo & Anyigba (2020), dalam studinya menyatakan bahwa kondisi makroekonomi seperti inflasi mempengaruhi kinerja bank, yang dikaitkan dengan dua alasan utama yaitu: (1) Kebutuhan untuk terus menerus mengikuti dampak yang berkembang dari kondisi makroekonomi terhadap profitabilitas bank untuk perencanaan strategis dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. (2) Mengevaluasi secara berkala potensi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh kondisi ekonomi makro untuk mengurangi kerentanan operasional. Dengan demikian, bagi sebagian besar perusahaan maupun lembaga keuangan, tujuan kedua ini sering dicapai melalui langkah-langkah yang dirancang khusus untuk membuat kegiatan operasional lebih tahan terhadap berbagai kondisi ekonomi makro. Penelitian tersebut dirancang untuk lebih fokus dalam penilaian empirisnya, yang secara khusus untuk memeriksa sejauh mana pengaruh inflasi, ketidakpastian makroekonomi dan kemungkinan kondisi resesi terhadap profitabilitas di sektor jasa keuangan.

Sebagai entitas bisnis, koperasi simpan pinjam model credit union menjalankan fungsi intermediasi yang memainkan peran dan fungsinya dalam membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya. Selain itu, koperasi juga diharapkan berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat; memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional

dengan koperasi sebagai sokogurunya; berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi sesuai amanat UU No 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian. Oleh karena itu, mengetahui faktor-faktor penentu kinerja keuangan koperasi model credit union dinilai sangat penting, karena koperasi model credit union dinilai telah membantu pemerintah dalam pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat berpenghasilan menengah kebawah serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Koperasi simpan pinjam model credit union saat ini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kalimantan Barat. Keberadaannya menjadi sarana penyimpanan uang yang dimiliki sekaligus sebagai mitra pemberdayaan yang dapat dipercaya. Perkoperasian khususnya Credit Union di Kalimantan Barat juga kian menunjukkan perkembangan positif, selain dinilai dari kuantitasnya, kemajuan juga terjadi pada jumlah anggota maupun jumlah aset yang dimiliki koperasi. Berdasarkan data laporan keuangan yang dihimpun dari 4 (Empat) Koperasi Sekunder yang menaungi sekaligus sebagai pembina Credit Union (CU) Primer di Kalimantan Barat, dapat disajikan data perkembangan pada tabel berikut:

TABEL 1.1 Data Perkembangan Credit Union di Kalimantan Barat

| Tahun | BOPO | Rasio Modal | Rasio Pinjaman | ROA (SHU) | ROE | Inflasi |
|------------------|---------------|---------------|----------------|--------------|--------------|--------------|
| 2014 | 82,96% | 13,62% | 73,66% | 0,78% | 2,60% | 7,82% |
| 2015 | 81,91% | 13,63% | 73,38% | 0,72% | 1,01% | 3,77% |
| 2016 | 82,82% | 16,82% | 71,36% | 0,92% | 1,78% | 3,05% |
| 2017 | 82,97% | 13,64% | 69,04% | 0,83% | 2,41% | 3,56% |
| 2018 | 82,98% | 16,41% | 63,02% | 0,72% | 2,12% | 3,17% |
| 2019 | 83,12% | 21,83% | 58,54% | 0,67% | 1,92% | 2,75% |
| 2020 | 83,09% | 32,62% | 54,24% | 0,64% | 1,31% | 1,77% |
| 2021 | 83,24% | 54,17% | 49,52% | 0,58% | 0,55% | 1,85% |
| Rata-rata | 82,89% | 22,84% | 64,09% | 0,73% | 1,71% | 3,47% |
| Tertinggi | 83,24% | 54,17% | 73,66% | 0,92% | 2,60% | 7,82% |
| Terendah | 81,91% | 13,62% | 49,52% | 0,58% | 0,55% | 1,77% |

Sumber: Data diolah dari laporan credit union sekunder di Kalbar

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan credit union dari tahun 2014 sampai 2021 yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami fluktuasi. Diketahui rata-rata rasio biaya operasional sebesar 82,98%, rasio tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 83,24% dan terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 81,91%. Rata-rata rasio modal sebesar 22,84%, tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 54,17%, dan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 13,62%. Rata-rata rasio pinjaman sebesar 64,09%, tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 73,66% dan terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 49,52%. Rata-rata rasio ROA sebesar 0,73%, tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,92% sedangkan terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,58%, sedangkan rata-rata inflasi sebesar 3,47%, inflasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,82%, terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,71%. Berdasarkan data perkembangan tersebut, terdapat kesamaan pola dan hubungan, dimana pada tahun 2020 sampai tahun 2021, Indonesia dan Dunia mengalami pandemi covid-19, penulis berkeyakinan bahwa credit union sebagai entitas bisnis dengan misi sosial juga mengalami dampak yang signifikan, dimana terjadi peningkatan biaya operasional dengan rasio 83,24%. Akibat terjadinya pembatasan sosial pada masyarakat, credit union juga memperketat pencairan kredit, dampaknya pinjaman beredar mengalami penurunan hingga mencapai rasio 49,52%, sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas dalam hal ini SHU dengan proksi ROA sebesar 0,58%, atau mencapai angka terendah selama 8 tahun terakhir. Untuk bertahan dalam krisis, credit union sebagai entitas bisnis yang bergerak disektor keuangan mulai memperketat pencairan kredit karena dikhawatirkan akan menimbulkan kredit macet, langkah strategis yang dilakukan yaitu memperkuat perlindungan diri dengan memupuk modal sendiri, terlihat dari rasio modal yang mencapai angka 54,17% atau rasio tertinggi selama 8 tahun terakhir.

Salah satu indikator koperasi yang sehat adalah keuntungan yang terus meningkat, keuntungan yang dimaksud adalah SHU. SHU yang terus meningkat ikut menentukan keberhasilan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Menurut Herlin (2017), anggota yang berperan aktif dalam kegiatan usaha koperasi yaitu simpan pinjam, dapat meningkatkan aset serta ikut

berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan koperasi. Hal ini tentu sangat tergantung pada kemampuan koperasi dalam mengelola aset, menyalurkan pinjaman dan mengoleksinya kembali serta melakukan efisiensi biaya. Oleh karena itu peran aktif dari anggota koperasi yang menjadi kunci dalam mendorong kinerja keuangan koperasi, sesuai dengan prinsip koperasi yaitu dari, oleh dan untuk anggota. Selain itu, pelayanan yang baik serta pertumbuhan yang positif pada koperasi akan sangat menentukan tingkat kesejahteraan anggota. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koperasi yang sehat akan lebih kuat dalam menahan guncangan krisis ekonomi, karena penyaluran pinjaman produktif akan memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas perekonomian anggota.

Penelitian Majid, Azhari, Faisal, & Fahlevi (2022), dengan pendekatan model regresi panel menyatakan bahwa koperasi di Indonesia telah mengalami peningkatan 9,7% dalam Total Faktor Produktivitas (TFP), terutama pada teknis kemajuan efisiensi. Selanjutnya, volume bisnis telah berkontribusi pada peningkatan TFP koperasi, sedangkan anggota koperasi, likuiditas, dan hutang dapat memperburuk pertumbuhan TFP. Profitabilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada pertumbuhan TFP hal ini disebabkan oleh orientasi nirlaba pada koperasi. Dengan demikian, koperasi perlu melakukan diversifikasi pada kegiatan bisnisnya serta mengadopsi teknologi yang relevan, misalnya sistem pemasaran online. Selain itu, koperasi juga dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan memaksimalkan penggunaan modal serta membatasi likuiditas dan hutang dari pihak luar. Selanjutnya penelitian Sasmita (2016), menjelaskan bahwa tingkat kinerja di Koperasi Jasa Keuangan di Jakarta ditentukan oleh interaksi antara struktur modal, pinjaman yang diberikan dan pinjaman bermasalah. Selanjutnya penelitian Nurani & Mukhibad (2018), menyatakan bahwa modal pemilik dan pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap total aset, modal pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, total aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan kedua penelitian diatas, terdapat interaksi positif antara struktur modal sendiri (ekuitas), rasio pinjaman beredar, dan total aset terhadap kinerja keuangan. Sedangkan faktor pembiayaan (modal luar) dan NPL

(*non performing loan*) memberikan pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian tata kelola koperasi yang baik akan memberikan hasil yang baik dalam hal ini kinerja keuangan koperasi. Ketergantungan akan modal luar atau pembiayaan akan meningkatkan biaya modal kerja berupa beban bunga, sedangkan ketidakmampuan menyalurkan pinjaman dan kolektibilitas yang rendah akan menimbulkan kredit macet yang mengakibatkan rendahnya profitabilitas koperasi.

Penelitian Kusumawati, Saefuloh, Sitihanifah, & Wahyuningsih (2018), menyatakan bahwa faktor yang menentukan keuntungan koperasi adalah ekuitas, volume usaha dan jumlah anggota. Sedangkan modal luar dan total aset tidak berdampak signifikan terhadap keuntungan koperasi. Penelitian berbeda oleh Supardi; Suratno; & Suyanto (2016), menyatakan bahwa Variabel *Current Ratio* dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Variabel *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Selanjutnya penelitian Jufriadi, Imaduddin, Megawati, & Pramukti (2022), yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga, inflasi dan *non performing loan* secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit, *non performing loan*, tingkat suku bunga, dan inflasi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan ROA. Dengan demikian berdasarkan ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan hasil terutama interaksi faktor makroekonomi yaitu inflasi. Dapat dijelaskan bahwa keuntungan koperasi dipengaruhi oleh ekuitas dengan proksi *debt to aset ratio*, volume usaha (pinjaman beredar), perputaran aset dengan proksi *total aset turnover* dan jumlah anggota. Sedangkan *current ratio* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap keuntungan koperasi yang diproksi ROA. *Current ratio* yang terlalu tinggi disebabkan oleh banyaknya aktiva lancar yang menganggur atau terjadinya kemacetan piutang. Sementara itu, inflasi dan tingkat bunga berinteraksi positif terhadap kinerja perbankan dengan proksi ROA dan berinteraksi negatif terhadap kemampuan bank dalam penyaluran kredit. Sejalan dengan apa dinyatakan oleh Nanga (2005) dan Ningsih & Andiny (2018), bahwa secara umum inflasi ringan yang nilainya dibawah 10% pertahun dan cenderung terkendali, belum

mengakibatkan krisis bahkan berdampak positif, artinya meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi dan melakukan produksi. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi berat yaitu berkisar antara 30%-100% per tahun, maka akan mengacaukan perekonomian, dimana pada kondisi ini orang cenderung menyimpan barang, tidak mau menabung karena bunga bank lebih rendah dari inflasi. Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan hasil penelitian atau interaksi antara faktor inflasi terhadap kinerja keuangan perbankan maupun koperasi simpan pinjam model credit union sebagai objek penelitian ini. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa faktor inflasi bisa saja mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan dengan kinerja keuangan perbankan maupun koperasi model credit union, sehingga hal ini dapat menjadi acuan bahwa inflasi bisa bertindak sebagai variabel kontrol atau moderator. Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2017), bahwa variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari penelitian dilakukan terdahulu terdapat perbedaan yaitu variabel yang diteliti maupun hasil penelitian belum memberikan gambaran yang inklusif dalam menilai kinerja keuangan, hal ini menandakan bahwa variabel yang diteliti tersebut perlu dilakukan pengujian lebih lanjut baik dalam fokus maupun lokasi penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dan menambahkan variabel moderator. Penelitian ini juga memilih tempat dan objek penelitian yang berbeda yaitu koperasi simpan pinjam model credit union di Kalimantan Barat, sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis determinan kinerja keuangan credit union, studi empiris di Kalimantan Barat dengan inflasi sebagai moderator. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari CU Sekunder sebagai pembina sekaligus jaringan sesama Credit Union primer bernaung. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Regresi Data Panel dengan bantuan aplikasi E-Views 10 sebagai alat analisisnya.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, penelitian terdahulu tidak mengungkap secara inklusif determinan kinerja keuangan koperasi serta adanya inkonsistensi atau ketidak sesuaian antara teori dan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lainnya sehingga memunculkan fenomena baru sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang faktor penentu kinerja keuangan koperasi model credit union di Kalimantan Barat dengan mengkombinasikan variabel struktur modal dan menambahkan inflasi sebagai variabel moderasi. Inflasi terjadi secara terus menerus akan berdampak pada memburuknya kondisi perekonomian bahkan dampaknya bisa meluas hingga mempengaruhi kinerja perbankan Rachmawati (2017).

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh modal terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh rasio pinjaman beredar terhadap kinerja keuangan?
4. Bagaimana inflasi memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh antara biaya operasional terhadap kinerja keuangan?
5. Bagaimana inflasi memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh modal terhadap kinerja keuangan?
6. Bagaimana inflasi memoderasi (menguatkan atau melemahkan) pengaruh rasio pinjaman beredar terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh modal terhadap kinerja keuangan.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh pinjaman beredar terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji dan menganalisis peran moderasi inflasi pada pengaruh biaya operasional terhadap kinerja keuangan.
5. Menguji dan menganalisis peran moderasi inflasi pada pengaruh modal terhadap kinerja keuangan.
6. Menguji dan menganalisis peran moderasi inflasi pada pengaruh pinjaman beredar terhadap kinerja keuangan.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi peneliti di masa mendatang sebagai referensi terkait variabel-variabel yang diteliti yaitu rasio biaya operasional, modal, pinjaman beredar, kinerja keuangan diproksi oleh ROA dan inflasi sebagai moderator. Disamping itu penelitian diharapkan menjadi sarana dalam pengembangan ilmu pengetahuan penulis mengenai faktor penentu kinerja keuangan pada koperasi simpan pinjam model credit union.

1.4.2. Kontribusi Praktis

1. Bagi organisasi credit union, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan atau profitabilitas credit union di Kalimantan Barat. Terutama sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen mengenai efisiensi operasional, pemupukan modal sendiri dan penyaluran pinjaman yang produktif agar dapat meningkatkan kinerja keuangan sehingga berkontribusi pada kesejahteraan dan peningkatan skala ekonomi anggota.
2. Bagi peneliti dan mahasiswa lain, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah bidang manajemen keuangan dan credit union serta sebagai sarana bagi penulis dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen keuangan yang selama ini telah dipelajari di bangku kuliah.

1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada credit union yang ada di Kalimantan Barat dengan jumlah populasi 29 credit union aktif yang bernaung dibawah 4 credit union sekunder atau puskopdit (pusat koperasi kredit) yang tersebar di 14 kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Barat, berdasarkan laporan keuangan periode 31 Desember 2021, jumlah anggota 1.100.444 orang, total aset sebesar Rp13.049.320.539.611,-, volume usaha atau pinjaman beredar sebesar Rp8.404.957.813.903,-, total simpanan sebesar Rp11.010.111.319.160,- modal sendiri sebesar Rp2.039.209.880.838,- dan SHU sebesar Rp12.577.360.626,-.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu biaya operasional yang diproksi oleh BOPO, modal dan pinjaman beredar yang diproksi oleh Loan to Deposite Ratio (LDR), terhadap variabel terikat yaitu kinerja keuangan dengan proksi *return on aset* (ROA), dengan inflasi sebagai variabel moderator (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Data kinerja keuangan diproksi dengan ROA yaitu membanding antara SHU dengan total Aset, rasio biaya operasional, struktur modal dan pinjaman beredar yang diperoleh dari laporan keuangan credit union sekunder dalam hal ini Puskopdit Bumi Borneo, Puskopcuina, Puskopdit Kapuas dan Puskopdit Khatulistiwa. Sedangkan data inflasi tahunan di Indonesia diperoleh dari website bank indonesia (<https://bi.go.id>) yang diakses tanggal 5 juli 2022.

Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana masing-masing variabel dalam penelitian ini saling berinteraksi, dengan mengacu pada landasan teoritis dan studi literatur dari beberapa penelitian terdahulu, selanjutnya penelitian akan menghasilkan sebuah kajian ilmiah dan bukti empiris yang bisa saja sama atau bahkan berbeda dari penelitian sebelumnya. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi yaitu sebuah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara prinsipal dan agen. Prinsipal atau pemilik perusahaan dalam hal ini anggota koperasi sedangkan agen atau manajemen dalam hal ini sebagai pengelola koperasi. Selain itu digunakan juga landasan teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetris

informasi (*asymmetri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan.